

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Implementasi Model Pembelajaran *Time Token*

##### a. Pengertian Implementasi Model Pembelajaran *Time Token*

Implementasi dapat diartikan proses penerapan ide konsep kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.<sup>1</sup> Upaya mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal, maka diperlukan metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Menurut Kemp (1995) adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan efektif dan efisien.<sup>2</sup>

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar.<sup>3</sup> Pembelajaran berpusat pada siswa adalah proses belajar-mengajar berdasarkan kebutuhan dan minat anak (Hamalik 2005:201). Pendapat itu menggambarkan bahwa dalam proses pembelajaran harus mempertimbangkan kebutuhan dan keinginan peserta didik untuk belajar.<sup>4</sup>

Model pembelajaran maupun metode adalah faktor yang tidak bisa diabaikan, karena turut menentukan sukses atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan, tak terkecuali

---

<sup>1</sup> E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 93.

<sup>2</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 132.

<sup>3</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 89.

<sup>4</sup> Khabib Sholeh, Fathur Rokhman, dkk, *Kecerdasan Majemuk Berorientasi Pada Partisipasi Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 40.

Pendidikan Agama Islam. Hubungan antara tujuan dan metode Pendidikan Agama Islam dikatakan merupakan hubungan sebab akibat. Artinya, jika metode pendidikan digunakan dengan baik dan tepat, maka tujuan pendidikan besar kemungkinan akan dapat dicapai.<sup>5</sup>

Model pembelajaran *Time Token* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif. Siswa dibentuk ke dalam kelompok belajar, yang dalam pembelajaran ini mengajarkan keterampilan sosial untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau menghindarkan siswa diam sama sekali dalam berdiskusi, Guru memberikan materi pembelajaran dan selanjutnya siswa bekerja dalam kelompok masing-masing untuk memastikan semua anggota kelompok telah menguasai materi pembelajaran yang diberikan. Kemudian, siswa melaksanakan tes tanpa bantuan siswa lainnya. Menurut pendapat Rahmat Widodo (2009), model pembelajaran *Time Token* sangat tepat untuk pembelajaran struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali.<sup>6</sup> Model *Time Token* diperkenalkan oleh Arends pada tahun 1998. Pembelajaran ini merupakan struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial. Agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali.<sup>7</sup>

Model Pembelajaran berdiskusi saat ini telah banyak berkembang dengan berbagai variasi namun, yang membedakan Model berdiskusi *Time Token* dengan model berdiskusi yang lain adalah dengan kartu bicara yang menjadi ketepatan waktu dalam menyampaikan pendapat ketika berdiskusi. *Time Token* itu sendiri berasal dari kata *Time* artinya waktu dan *Token* artinya tanda. *Time Token* merupakan model belajar dengan ciri adanya tanda waktu atau batasan waktu. Batasan waktu disini bertujuan untuk memacu dan memotivasi siswa dalam mengeksplorasi

---

<sup>5</sup> Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 76.

<sup>6</sup> Aris Sohimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), 216.

<sup>7</sup> Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), 33.

kemampuan berfikir dan mengemukakan gagasannya. Model pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa atau menghindari siswa mendominasi bicara dan siswa lain hanya diam.<sup>8</sup>

**b. Tujuan Model Pembelajaran *Time Token***

Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan komitmen sosial dan bersinergi dalam bekerjasama dengan yang lain, mengembangkan nilai personal yang kuat, serta partisipasi dalam proses demokrasi. Model ini mengajak siswa aktif dalam berpartisipasi saat pembelajaran berlangsung sehingga tepat digunakan dalam pembelajaran berbicara dimana pembelajaran ini benar-benar mengajak siswa untuk aktif dalam berpartisipasi dan belajar berbicara didepan umum, mengungkapkan pendapatnya tanpa harus merasa takut dan malu.

Pembelajaran *Time Token* merupakan penerapan model pembelajaran demokratis di sekolah (Arends, 1998). Proses pembelajaran demokratis adalah belajar yang menempatkan siswa sebagai subjek. Sepanjang proses belajar, aktivitas siswa menjadi titik perhatian utama. Mereka terlibat secara aktif. Guru berperan mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui. Model ini digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sekali. Guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu  $\pm$  30 detik per kupon pada tiap siswa. Sebelum berbicara, siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu pada guru. Satu kupon adalah untuk satu kesempatan berbicara. Siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya. Siswa yang telah habis kuponnya tak boleh berbicara lagi. Siswa yang masih memegang kupon harus bicara sampai semua kuponnya habis.<sup>9</sup> Langkahnya adalah kondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi, tiap siswa diberi kupon bahan pembicaraan, siswa berbicara (pidato-tidak membaca)

---

<sup>8</sup> Putri Chaira, *Pengaruh Model Pembelajaran Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Sejarah*, di akses pada tanggal 22 November 2018 pukul 20.10, <http://digilib.unila.ac.id/21541/3/SKRIPSI%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>.

<sup>9</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 239-240.

berdasarkan bahan pada kupon, setelah selesai kupon dikembalikan.<sup>10</sup>

**c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Time Token***

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar.
- 2) Guru mengkondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi
- 3) Guru memberikan tugas pada siswa
- 4) Guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu  $\pm$  30 detik per kupon pada tiap siswa.
- 5) Guru meminta siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau memberi komentar. Siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya. Siswa yang telah habis kuponnya tidak boleh berbicara lagi. Siswa yang masih memegang kupon harus bicara sampai semua kuponnya habis sampai semua siswa mendapat bagian untuk berbicara mengungkapkan pendapatnya.
- 6) Guru memberi sejumlah nilai berdasarkan waktu yang digunakan tiap siswa dalam berbicara.

**d. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Time Token***

Adapun strategi *Time Token* memiliki beberapa kelebihan, antara lain :

- 1) Mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi.
- 2) Menghindari dominasi siswa yang pandai berbicara atau tidak berbicara sama sekali
- 3) Membantu siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran
- 4) Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi (aspek berbicara).
- 5) Melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat.
- 6) Menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan, berbagi, memberikan masukan, dan memiliki sikap keterbukaan terhadap kritik.

---

<sup>10</sup> Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 246.

- 7) Mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat oranglain
- 8) Mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang dihadapi
- 9) Tidak memerlukan banyak media pembelajaran.

**Adapun kekurangan *Time Token* antara lain:**

- 1) Hanya dapat digunakan untuk mata pelajaran tertentu saja.
- 2) Tidak bisa digunakan untuk siswa yang jumlahnya banyak.
- 3) Memerlukan banyak waktu untuk persiapan. Karena pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa di tuntut untuk berbicara sesuai giliran kupon tersebut.
- 4) Memberikan penekanan pada siswa pasif untuk berbicara dan membiarkan siswa yang aktif untuk tidak berpartisipasi lebih.<sup>11</sup>

## **2. Partisipasi Belajar Siswa**

### **a. Pengertian Partisipasi**

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “participation” yang berarti pengambilan bagian atau pengikut sertaan. Adapun konsep partisipasi menurut ensiklopedi pendidikan partisipasi adalah suatu gejala demokratis dimana orang diikutsertakan dalam perencanaan serta pelaksanaan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya. Partisipasi itu menjadi lebih baik dalam bidang-bidang fisik maupun bidang serta penentuan kebijaksanaan. Menurut Moelyarto Tjokrowinoto partisipasi adalah penyertaan mental dan emosi seseorang didalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan mereka bagi tercapainya tujuan-tujuan, bersama bertanggung jawab terhadap tujuan tersebut.<sup>12</sup> Partisipasi secara formal adalah turut sertanya seseorang baik secara mental maupun emosional untuk memberikan sumbangan kepada proses pengambilan keputusan mengenai persoalan dimana keterlibatan pribadi orang yang bersangkutan

---

<sup>11</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 241.

<sup>12</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), 278.

melaksanakan tanggung jawab untuk melakukannya.<sup>13</sup> Menurut Winkel (1996) partisipasi itu mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Kegiatan itu dinyatakan dalam memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan yang disajikan seperti menjawab suatu pertanyaan. Menurut Sukidin (2010) partisipasi merupakan suatu tingkat sejauh mana peran anggota melibatkan diri dalam kegiatan dan menyumbangkan tenaga dan pikirannya dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Partisipasi juga diartikan sebagai kegiatan atau keadaan mengambil bagian dalam suatu aktivitas untuk mencapai suatu kemanfaatan secara optimal. Berdasarkan definisi yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi adalah keterlibatan aktif seorang baik pikiran maupun tenaga untuk mencapai suatu tujuan dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Untuk terjadinya keterlibatan, siswa harus memahami dan memiliki tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan belajar. Partisipasi siswa harus memiliki arti penting sebagai bagian dirinya dan perlu diarahkan secara baik.<sup>14</sup>

#### **b. Unsur dan Prinsip Partisipasi**

Partisipasi dapat terwujud adanya unsur partisipasi antara lain :

- 1) Keterlibatan peserta didik dalam segala kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar
- 2) Kemauan peserta didik untuk merespon dan berkreasi dalam kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Siti Rodliyah, *Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan dan Perencanaan di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 30.

<sup>14</sup> Dewi Yunita, “*Partisipasi Belajar Siswa*” diakses pada tanggal 12 Februari 2019, pukul 22.41, [https://www.repository.ump.ac.id/5609/3/BAB%20II\\_DEWI%20YU\\_NITA\\_MATEMATIKA%2713.pdf](https://www.repository.ump.ac.id/5609/3/BAB%20II_DEWI%20YU_NITA_MATEMATIKA%2713.pdf).

<sup>15</sup> Telyna, *Partisipasi Belajar*, diakses pada tanggal 22 Februari 2019, pukul 23.51, <https://www.telyna.wordpress.com.2010/12/28/partisipasibelajar/&gclid=xQKApeYQ&s=1&hl=id-ID&geid=1054>.

Adanya prinsip partisipasi antara lain:

- 1) Berdasarkan kebutuhan belajar (*learning needs based*)
- 2) Berorientasi pada tujuan kegiatan belajar (*learning goals and objectives*)
- 3) Berpusat pada peserta didik (*participant centered*)
- 4) Berangkat dari pengalaman belajar (*experiential learning*).<sup>16</sup>

**c. Manfaat Partisipasi**

Menurut Keith Davis manfaat partisipasi yaitu:

- 1) Lebih memungkinkan diperolehnya keputusan yang benar.
- 2) Dapat digunakan kemampuan berpikir kreatif dari para anggotanya.
- 3) Dapat mengendalikan nilai-nilai martabat manusia motivasi serta membangun kepentingan bersama.
- 4) Lebih mendorong orang untuk bertanggung jawab.
- 5) Lebih memungkinkan untuk mengikuti perubahan-perubahan.

Sedangkan menurut Heidjrachman Ranupandojo bahwa yang dijadikan partisipasi bisa memperoleh manfaat seperti dibuatnya keputusan yang lebih baik (karena banyaknya sumbangan pikiran), adanya penerimaan yang lebih besar terhadap perintah yang diberikan dan adanya perasaan yang diperlukan.<sup>17</sup>

**d. Tingkatan Partisipasi**

Dalam bukunya Suryosubroto menurut Pariatra Westra tingkatan partisipasi dibagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Tingkatan pengertian timbal balik artinya mengarahkan anggota agar mengerti fungsinya masing-masing dan sikap yang seharusnya satu sama lain.
- 2) Tingkatan pemberian nasihat artinya individu-individu saling membantu untuk pembuatan keputusan terhadap persoalan-persoalan yang sedang dihadapi sehingga saling tukar menukar ide-ide mereka satu persatu.

---

<sup>16</sup> Khabib Sholeh, Fathur Rokhman,dkk, *Kecerdasan Majemuk Berorientasi Pada Partisipasi Peserta Didik*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2016), 38.

<sup>17</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah(EDISI REVISI)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 296.

- 3) Tingkatan kewenangan artinya menempatkan posisi anggotanya pada keadaan mereka, sehingga dapat mengambil keputusan pada persoalan yang mereka hadapi.

Sedangkan menurut Jumrowi yang dikutip oleh Subandiyah bahwa dilihat dari segi tingkatan partisipasi menjadi tiga macam yaitu:

- 1) Partisipasi dalam proses perencanaan dan kaitannya dengan program lain.
- 2) Partisipasi dalam proses pengambilan keputusan.
- 3) Partisipasi dalam pelaksanaan.<sup>18</sup>

#### e. Pengertian Belajar Siswa

Kegiatan pembelajaran yang melibatkan partisipasi peserta didik memiliki tahapan tindakan yakni, keterlibatan dalam perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi program/kegiatan. Kegiatan belajar partisipatif adalah keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan belajar sejak dari kegiatan merencanakan, melaksanakan dan menilai kegiatan belajar membelajarkan.<sup>19</sup> Dalam interaksi itu peserta didiklah yang lebih aktif, bukan pendidik. Keaktifan peserta didik tentu mencakup kegiatan fisik maupun mental, individual maupun kelompok.<sup>20</sup>

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dalam lingkungannya.<sup>21</sup> Belajar diartikan sebagai suatu proses yang terjadi karena adanya usaha untuk melakukan perubahan terhadap diri manusia, dengan maksud memperoleh perubahan terhadap diri manusia, pengetahuan, keterampilan, ataupun sikap. Kegiatan belajar yang terjadi disekolah merupakan upaya yang telah dirancang berdasarkan teori-teori belajar yang

---

<sup>18</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), 283.

<sup>19</sup> Khabib Sholeh, Fathur Rokhman,dkk, *Kecerdasan Majemuk Berorientasi Pada Partisipasi Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 55.

<sup>20</sup> Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar Metode Dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritualitas Dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 59.

<sup>21</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 61.

dipandang relevan dengan tujuan pendidikan yang telah ditentukan.<sup>22</sup>

Menurut pendapat Muhibbin (2006) bahwa belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Menurut pendapat Morgan dalam *Introduction to Psychology* (1978) bahwa belajar adalah perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil latihan.<sup>23</sup>

Proses belajar terjadi melalui banyak cara, baik disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajaran. Perubahan yang dimaksud yaitu perubahan perilaku tetap berupa pengetahuan, pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan kebiasaan yang baru diperoleh individu dan lingkungan sebagai sumber belajarnya. Jadi, belajar diartikan sebagai proses perubahan perilaku dari belum tahu menjadi tahu, dan tidak faham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri.<sup>24</sup> Pada hakikatnya belajar merupakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang optimal perlu keterlibatan atau partisipasi yang tinggi dari peserta didik dalam pembelajaran. Keterlibatan peserta didik merupakan hal yang sangat penting dan menentukan keberhasilan belajar.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup>Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 166.

<sup>23</sup> Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2017), 5.

<sup>24</sup> Trianto Ibnu Badar al-Tabrany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 17-19

<sup>25</sup> E. Mulyasa, Dadang Iskandar, dkk., *Revolusi Dan Inovasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 125.

**f. Kegiatan-Kegiatan Partisipasi Belajar**

Partisipasi belajar akan menuntut siswa untuk ikut serta bertanggung jawab terhadap keberhasilan pencapaian tujuan belajar sebab partisipasi siswa dibutuhkan dalam menetapkan tujuan dan dalam kegiatan belajar dan mengajar (Hasibuan & Moedjiono,2006:7). Oleh itu pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri bagi siswa melalui berbagai aktifitas belajar. Paul D. Dierich (Oemar Hamalik, 2001: 172–173) membagi kegiatan-kegiatan belajar dalam kelompok yaitu:

- 1) Kegiatan-kegiatan visual; membaca, melihat gambar gambar,mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- 2) Kegiatan-kegiatan lisan (oral) ; mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat,wawancara, diskusi dan interupsi.
- 3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan.
- 4) Kegiatan-kegiatan menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket.
- 5) Kegiatan-kegiatan menggambar, membuat grafik, *chart*, diagram, peta dan pola.
- 6) Kegiatan-kegiatan metrik melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran,membuat model, menari, dan berkebun.
- 7) Kegiatan-kegiatan mental merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktorfaktor, melihat hubungan dan membuat keputusan.
- 8) Kegiatan-kegiatan emosional minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain.

**g. Aspek dalam Partisipasi Belajar Siswa**

Adapun aspek yang dikaji dalam partisipasi belajar siswa (Made Sumadi, 2002: 6) adalah:

- 1) Partisipasi bertanya.
- 2) Partisipasi menjawab.
- 3) Menyelesaikan tugas secara tuntas.

- 4) Partisipasi dalam diskusi.
- 5) Mencatat penjelasan guru.
- 6) Menyelesaikan soal di papan tulis.
- 7) Mengerjakan tes secara individu.
- 8) Menyimpulkan materi pelajaran di akhir pelajaran.

Nana Sudjana (2000: 55) menyebutkan bahwa kegiatan pembelajaran dibutuhkan keikutsertaan (partisipasi) siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan siswa diwujudkan dalam tiga tahapan kegiatan pembelajaran yaitu perencanaan program (*program planning*), pelaksanaan program (*program implementation*), dan penilaian program (*program evaluation*) kegiatan pembelajaran.

1) Perencanaan program

Partisipasi pada tahap perencanaan adalah keterlibatan siswa dalam kegiatan mengidentifikasi kebutuhan belajar, sumber-sumber yang tersedia dan kemungkinan hambatan yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran, penyusunan prioritas kebutuhan, perumusan tujuan belajar, dan penetapan program kegiatan pembelajaran.

2) Pelaksanaan program

Partisipasi dalam tahap pelaksanaan adalah keterlibatan peserta didik dalam menciptakan iklim yang kondusif untuk belajar, yang mencakup kedisiplinan siswa yang ditandai dengan keteraturan dalam kehadiran pada setiap kegiatan pembelajaran, pembinaan hubungan antar siswa dan antara siswa dengan guru sehingga tercipta hubungan kemanusiaan yang terbuka, akrab, terarah, saling menghargai, dan saling membantu, interaksi kegiatan antara siswa dan guru dilakukan melalui hubungan horizontal, tekanan kegiatan pembelajaran adalah pada peranan siswa yang lebih aktif melakukan kegiatan pembelajaran.

3) Evaluasi program

Evaluasi dilakukan untuk menghimpun, mengolah, dan menyajikan data atau informasi yang dapat digunakan sebagai masukan dalam pengambilan keputusan. Partisipasi dalam tahap evaluasi ini bermanfaat bagi siswa untuk mengetahui tentang

sejauh mana perubahan yang telah dialami dan dicapai oleh mereka melalui kegiatan pembelajaran partisipatif. Partisipasi belajar merupakan keikutsertaan atau keterlibatan siswa baik secara fisik, mental maupun sosial selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek-aspek dari partisipasi yang dapat dijadikan alat ukur tingkat partisipasi belajar adalah mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menyelesaikan tugas secara tuntas, ikut serta berdiskusi, mencatat penjelasan guru, menyelesaikan soal di papan tulis, mengerjakan tes secara individu, dan menyimpulkan pelajaran. Partisipasi belajar dalam pembelajaran penting guna menciptakan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek didik, dimana siswa tidak hanya duduk mendengar informasi dari guru, tetapi siswa bertindak secara aktif untuk memperoleh pengetahuan dan pemahamannya sendiri melalui arahan dan bimbingan dari guru.<sup>26</sup> Seperti dalil di bawah yang dalam berpartisipasi belajar untuk memperoleh pengetahuan. (Az-Zumar: 9)<sup>27</sup>

Artinya : (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab)

---

<sup>26</sup> Handayani, "Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa SDN 03 Playen" di akses pada tanggal 03 Maret 2019, pukul 20.41, <http://www.eprints.uny.ac.id> Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa.

<sup>27</sup> Al-Qur'an, Az-Zumar ayat 9, *AlQur'an dan terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001), 745.

akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Ayat tersebut bahwa partisipasi belajar siswa dapat ikut serta aktif untuk memperoleh pengetahuan. Adanya partisipasi belajar dari siswa, pembelajaran akan lebih terfokuskan untuk mendidik dan mengembangkan potensi dan aspek-aspek perkembangan siswa kearah yang lebih optimal. Siswa benar-benar diposisikan sebagai subyek yang sedang belajar. Oleh karena itu salah satu tugas guru adalah menyediakan dan menyiapkan kondisi pembelajaran yang dapat merangsang keterlibatan siswa didalamnya. Siswa yang belajar dengan mengalami secara langsung akan memberikan pengetahuan yang lebih bernakna bagi siswa dan pengetahuan yang dapat lebih tahan lama tersimpan dalam memori ingatan siswa.

### 3. Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih

#### a. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Mata Pelajaran Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI), meliputi Fiqih, Akidah Akhlak, Qur'an Hadis dan SKI merupakan bidang studi yang dipelajari di sekolah, mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai ke Perguruan Tinggi. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam rangka pembentukan suatu kepribadian yang sesuai dengan tujuan dan tuntunan serta falsafah bangsa dan agama yang dianutnya. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar-dasar yang cukup kuat<sup>28</sup>.

Menurut bahasa "Fiqih" berasal dari kata *faqih*-*yagfahu*-*fiqhan* ( - - ) yang berarti "mengerti atau faham".

---

<sup>28</sup> Prasetyo, *Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih Melalui Pembiasaan Sosial Praktik Ibadah*, di akses tanggal 02 Februari 2019, pukul 21.35, <http://www.eprints.stainkudus.ac.id> *Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih Melalui Pembiasaan Sosial Praktik Ibadah*.

Yang memberi pengertian kephahaman dalam hukum syari'at yang sangat dianjurkan oleh Alloh dan Rasul-Nya. Jadi ilmu Fiqih adalah suatu ilmu yang mempelajari syari'at yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hkum yang terinci dari ilmu tersebut.

Menurut pengertian Fuqoha, fiqh merupakan pengertian *zhanni* (sangkaan=dugaan) tentang hukum syari'at yang berhubungan dengan tingkah laku manusia. Pengertian mana yang dibenarkan dari dalil-dalil hukum syari'at tersebut terkenal dengan ilmu fiqh. Orang ahli fiqh disebut faqih, jamaknya fuqiha, sebagaimana diketahui bahwa dalil-dalil umum (*general*) dari fiqh itu adalah tafshily yang seperti disebutkan di atas tadi statusnya zhanni dan hukum yang dilahirkan adalah zhanni dan hukum zhanni tentu ada tali penghubungnya. Tali pengikat itu adalah ijtihad, yang akhirnya orang berpendapat fiqh itu sama dengan ijtihad.<sup>29</sup>

Menurut Abdul Wahab Khalaf yang dikutip oleh Ahmad Falah, "*Fiqih adalah hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (amaliah) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci*". Sebagaimana yang tekah disampaikan diatas bahwa pelajarn fiqh adalah salah satu mata pelajarn kelompok Pendidikan Agama Islam (PAI). Mata pelajaran fiqh menjadi ciri khas mata pelajaran Islam madrasah, yang dikembangkan melalui usaha sadar untuk mrngamalkan ajaran agama Islam, baik yang berupa ajaran ibadah maupun muamalah, melalui kegiatan pengajaran, bimbingan atau latihan sebagai bekal dalam melanjutkan pada jenjang pendidikan tinggi.<sup>30</sup>

#### **b. Tujuan Pembelajaran Fiqih**

Tujuan mempelajari fiqh ialah untuk menerapkan hukum syara' pada setiap perkataan dan perbuatan mukallaf , karena itu ketentuan-ketentuan itulah yang dipergunakan untuk memutuskan segala perkara dan menjadi dasar fatwa, dan bagi setiap mukallaf akan mengetahui hukum syara' pada setiap perkataan dan perbuatan yang mereka lakukan. Selain itu tujuan

<sup>29</sup> Syafi'i Karim. *Fiqh-Ushul Fiqih*, (Bandung: CV, Pustaka Setia, 2001), 11

<sup>30</sup> Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 2.

mempelajari fiqih lainnya untuk menerapkan hukum-hukum syariat islam terhadap perbuatan dan ucapan manusia, seperti rujukan seorang hakim dalam keputusannya, rujukan seorang Mufti dalam fatwanya, dan rujukan seorang mukallaf untuk mengetahui hukum syariat dalam ucapan dan perbuatannya.<sup>31</sup>

Pembelajaran Fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaffah* (sempurna).

Sedangkan tujuan mata pelajaran Fiqih di MTs adalah sebagai berikut :

- 1) Mendorong tumbuhnya kesadaran beribadah siswa kepada Allah SWT.
- 2) Mendorong kebiasaan melaksanakan hukum Islam dikalangan siswa-siswi dengan ikhlas.
- 3) Mendorong tumbuhnya kesadaran siswa untuk mensyukuri nikmat Allah SWT dengan mengolah dan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidup.
  - a) Membentuk kebiasaan berbuat atau berperilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah atau masyarakat.
  - b) Membentuk kebiasaan disiplin dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah atau masyarakat.<sup>32</sup>

**c. Manfaat Mata Pelajaran Fiqih**

- 1) Bermanfaat dalam memberi pemahaman berbagai aturan secara mendalam. Dengan mengetahui ilmu Fiqih akan tahu aturan-aturan secara rinci mengenai kewajiban dan tanggung jawab manusia terhadap Tuhannya, hak dan kewajibannya dalam rumah tangga, dan hak serta kewajibannya dalam hidup bermasyarakat. Kita akan tahu cara-cara bersuci, cara-cara zakat, puasa, haji, meminang, nikah, talak, ruju', pembagian warisan, jual beli, sewa menyewa, hukum-hukum bagi orang yang melanggar ketentuan ajaran Islam, aturan-

<sup>31</sup> Ahmad Sanusi, *Ushul Fiqih*, (Jakarta: Rajawali Pers), 17.

<sup>32</sup> Prasetyo, *Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih Melalui Pembiasaan Sosial Praktik Ibadah*, di akses tanggal 02 Februari 2019, pukul 21.35, <http://www.eprints.stainkudus.ac.id> *Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih Melalui Pembiasaan Sosial Praktik Ibadah*.

aturan di pengadilan, aturan-aturan kepemimpinan dan lain sebagainya.

- 2) Bermanfaat sebagai patokan untuk bersikap dalam menjalani hidup dan kehidupan. Dengan mempelajari ilmu Fiqih, kita akan tahu mana perbuatan-perbuatan yang wajib, sunah, mubah, makruh, haram, perbuatan yang sah dan perbuatan yang batal. Dengan mengetahui dan memahami ilmu Fiqih kita berusaha dan bertingkah laku menuju kepada yang diridhoi Allah SWT, karena tujuan akhir ilmu Fiqih adalah untuk mmencapai keridhoan Allah SWT dengan melaksanakan syari'at-Nya.<sup>33</sup>

#### d. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih<sup>34</sup>

- 1) Thaharah
  - a) Pengertian Thaharah
  - b) Pengertian Najis dan Hadas
  - c) Tata Cara Bersuci
  - d) Fungsi Thaharah dalam Kehidupan
- 2) Shalat
  - a) Shalat Lima Waktu
  - b) Sujud Sahwi
  - c) Nilai-nilai pendidikan dalam shalat
- 3) Shalat Berjamaah
  - a) Azan dan Iqamah
  - b) Ketentuan Shalat Jamaah
- 4) Zikir Dan Doa
  - a) Zikir
  - b) Doa
  - c) Zikir dan Doa

### B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis belum pernah menjumpai skripsi/ jurnal yang sama dengan penulis mengenai implementasi model Time Token untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs NU Sabilul Muttaqin Jepang Mejobo Kudus tahun pelajaran 2018/2019. Akan tetapi skripsi maupun jurnal yang mirip dengan peneliti yaitu :

<sup>33</sup> Djazuli, *Ilmu Fiqih, :Penggalian, Perkembangan dan Penerapan Hukum Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), 31.

<sup>34</sup> MGMP LP MA'ARIF, *Lks Fikroh Mata Pelajaran Fiqih Untuk MTs Kelas VII Semester 1*,( Kudus: LP Ma'arif Cabang Kudus)

1. Skripsi Titik Hidayati, yang berjudul **“Pengaruh Metode Pembelajaran Time Token Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Gembong Pati Tahun Pelajaran 2014/2015”**. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode pembelajaran Time Token pada mata pelajaran fiqih dan mengetahui tingkat kemandirian belajar peserta didik. Yang mana kemandirian belajar peserta didik dapat dibentuk melalui suatu kegiatan pembelajaran Time Token yaitu yang dilakukan didalam kelas. Besarnya hubungan anatar metode pembelajaran Time Token terhadap kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih di MTsN Gembong Pati Tahun Pelajaran 2014/2015 adalah 0,552 dengan persamaan regresi  $y=29,91+ 0,567x$  pengaruh antara metode mata pelajaran fiqih di MTsN Gembong Pati sebesar 0,3052 atau 30,52%.<sup>35</sup>
2. Skripsi oleh Siti Qoni’atul Faizah NIM 1310110359 yang berjudul, **Pengaruh Metode Time Token Arends Terhadap Penguasaan Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Pada Siswa Di MA NU Mazro’atul Huda Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2016/2017**. Dalam penerapan metode Time Token terbukti dengan nilai rata-rata sebesar 12,78 yang masuk kisaran tabel predikat 12-17 (predikat baik).<sup>36</sup>
3. Skripsi hasil penelitian Nurul Isnaini Fadhilah yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IV MI Ismaria Al-Qur’aniyyah Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018”**. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji *lilifors* dan uji *fisher* diperoleh bahwa data hasil tes dari kedua kelompok tersebut normal dan homogeny, sehingga untuk pengujian hipotesis dapat digunakan *uji-t independent*, yaitu diperoleh  $t_{hitung} = 7,9848$ , sedangkan  $t_{tabel} = 1,960$ , dengan  $\alpha = 0,05$  (5%). Oleh karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka

---

<sup>35</sup> Titik Hidayati, *Pengaruh Metode Pembelajaran Time Token Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Gembong Pati Tahun Pelajaran 2014/2015* (Kudus: Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, 2015)

<sup>36</sup> Siti Qoni’atul Faizah, *Pengaruh Metode Time Token Arends Terhadap Penguasaan Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Pada Siswa Di MA NU Mazro’atul Huda Karang Anyar Demak Tahun Pelajaran 2016/2017* (Kudus: Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, 2017)

H1 diterima dan H0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Time Token berpengaruh* secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak. Hal ini karena peserta didik terlibat langsung dalam pembelajaran dan diwajibkan menggunakan kartu bicaranya sampai habis, sehingga kemampuan berpikir peserta didik mampu tersampaikan.<sup>37</sup>

4. Oleh Zumrotun Nisa (1310110290) yang berjudul “**Implementasi Model Pembelajaran *Talking Chips* Dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MAN 01 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.** Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan kesamaan untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa. Dan mampu meningkatkan partisipasi belajar siswa sehingga mencapai ranah kognitif afektif dan psikomotorik. Hal ini terlihat dari pelaksanaan implementasi model pembelajaran *talking chips* yang pertama menjelaskan tujuan pembelajaran yang berlangsung. Langkah selanjutnya guru menjelaskan materi kepada siswa dan mengarahkan tata caranya dalam berdiskusi dengan kepingan berbicara.<sup>38</sup>

Hasil dari penelitian terdahulu ini dijadikan acuan penulis dalam melakukan penelitian, terdapat persamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya adalah sebagai berikut:

1. Peneliti pertama, terdapat persamaan dalam pembahasan mata pelajaran Fiqih dan model yang digunakan yaitu sama-sama *Time Token* pada jenjang MTs.
2. Peneliti kedua dan ketiga model pembelajaran yang digunakan yaitu sama-sama *Time Token*.
3. Peneliti keempat dalam meningkatkan partisipasi belajar pada mata pelajaran Fiqih

Adapun perbedaannya adalah sebagai berikut:

---

<sup>37</sup> Nurul Isnaini Fadhilah, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IV MI Ismaria Al-Qur’aniyyah Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018*, (Lampung: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN RADEN INTAN, 2018)

<sup>38</sup> Zumrotun Nisa, *Implementasi Model Pembelajaran Talking Chips Dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MAN 01 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017*, (Kudus: Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, 2017)

1. Pelaksanaan dilakukan pada jenjang yang berbeda dan dilembaga pendidikan yang berbeda.
2. Penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan mata pelajaran dan model pembelajaran yang di teliti.

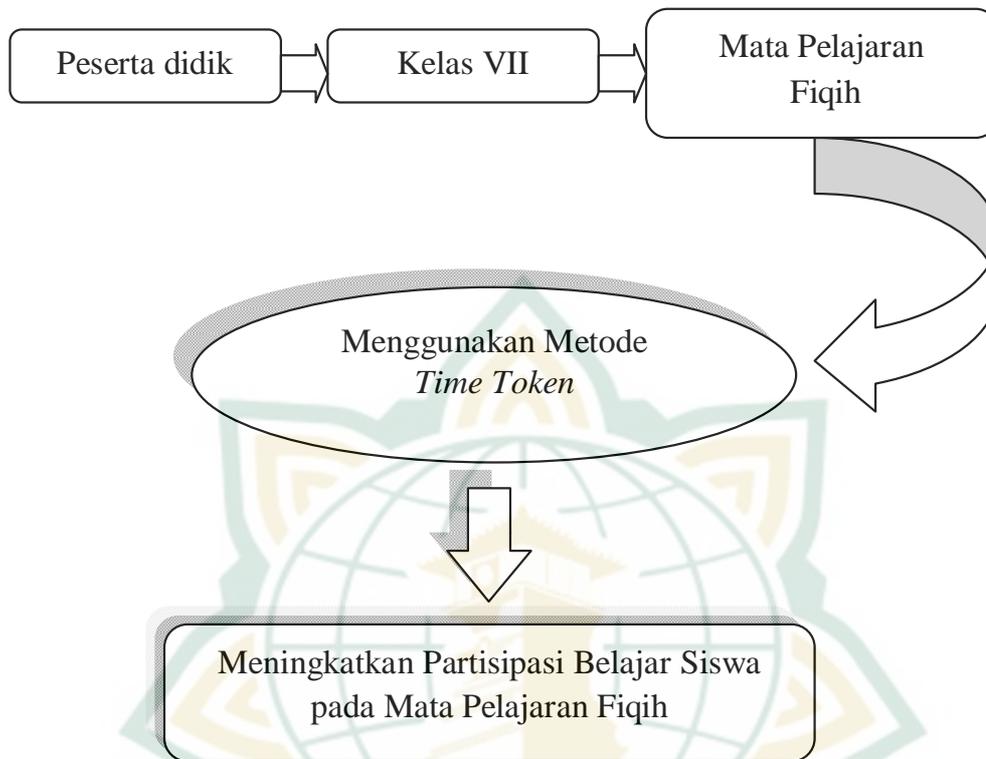
### C. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran tahapan pada pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal memang model pembelajaran sangat diperlukan agar materi yang disampaikan guru kepada siswa mudah dipahami dan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif ini, siswa diharapkan dapat berpartisipasi dengan baik saat proses pembelajaran berlangsung.

Belajar merupakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang optimal perlu keterlibatan atau partisipasi yang tinggi dari peserta didik dalam pembelajaran. Keterlibatan peserta didik merupakan hal yang sangat penting dan menentukan keberhasilan belajar.

Dalam meningkatkan kemampuan partisipasi belajar siswa, guru bisa mengembangkan interaksi siswa dengan antar teman dengan melakukan kegiatan kelompok, dengan menerapkan model pembelajaran *Time Token* tersebut siswa dapat menjalin komunikasi yang baik dengan temannya. Dalam artian, disini yang berperan penting adalah seorang guru yang pandai-pandainya dalam menerapkan model pembelajaran dalam proses pembelajaran dengan melihat situasi dan kondisi yang memungkinkan melakukannya.

Yang diharapkan guru dalam proses pembelajaran bagaimana bisa menggunakan model pembelajaran tersebut menerapkannya pada anak didik sehingga proses pendidikan dalam berjalan sesuai rencana. Dan anak didik dapat berpartisipasi mengimplimentasikan dalam pembelajaran dengan baik.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**